



Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen Vol 1, (2), 2017, 135-144
JURNAL INSPIRASI BISNIS & MANAJEMEN
Published every June and December e-ISSN: 2579-9401, p-ISSN: 2579-9312
Available online at <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm>



Analisis Fungsi Intermediasi Perbankan Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Konvensional yang Tercatat di BEI Periode 2012-2016)

Renniwaty Siringoringo

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi
Universitas Putera Batam, Batam Kepulauan Riau, Indonesia

Abstract. *This research analyzes the influence of specific characteristic of banks (size of the bank, profitability, credit risk, capital and expense management) on the intermediation function of the bank (LDR). The object of research is commercial banks listed on the IDX period 2012-2016 with amount 32 banks. Technical analysis of data used is Panel Regression by using Fixed Effect Model. The result showed that the specific characteristics of the bank (Asset, ROA, NPL, CAR and BOPO) had a simultaneous effect on bank intermediation function with R^2 64,98% with significance level α (0,05). The significant variables for intermediation function are CAR and BOPO. While Asset, ROA and NPL variables have no effect.*

Keywords: *specific characteristic of bank; bank intermediation function*

Abstrak. *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik spesifik bank (ukuran bank/size, profitabilitas, risiko kredit, permodalan dan beban manajemen) terhadap fungsi intermediasi perbankan (LDR). Objek penelitian adalah bank umum konvensional yang tercatat di BEI periode 2012-2016 yakni sebanyak 32 bank. ^{teknik} pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah Regresi Panel dengan menggunakan Fixed Effect Model. Hasil penelitian diperoleh bahwa karakteristik spesifik bank (Asset, ROA, NPL, CAR dan BOPO) berpengaruh simultan terhadap fungsi intermediasi perbankan dengan R^2 sebesar 64,98% dengan tingkat signifikansi α (0,05). Variabel yang berpengaruh dan signifikan terhadap fungsi intermediasi adalah CAR dan BOPO. Sedangkan variabel Asset, profitabilitas (ROA) dan kredit macet (NPL) tidak berpengaruh.*

Katakunci: *karakteristik spesifik bank, fungsi intermediasi bank*

Cronicle of Article :Received (23,10,2017); Revised (09,11,2017); and Published (27,12, 2017).

©2017 Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen, Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

Profile and corresponding author : Renniwaty Siringoringo adalah Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Puterabatam, Kota Batam, Kepulauan Riau.
Corresponding Author : renni.ringo@gmail.com

How to cite this article : Siringoringo, R. (2017). Analisis Fungsi Intermediasi Perbankan Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Konvensional yang Tercatat di BEI Periode 2012-2016). *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*. 1(2), 135-144.

Retrieved from <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm>

PENDAHULUAN

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi terutama dalam hal kegiatan penyaluran kredit mempunyai peranan yang sangat penting bagi pergerakan perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, namun juga memberikan risiko yang terbesar kepada bank. Salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga perantara (intermediasi) antara unit surplus dengan unit defisit, dimana sumber dana perbankan berasal masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Taswan, 2010:6). Selain itu fungsi intermediasi juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan, dimana efisiensi bank merupakan salah satu indikator untuk menganalisa kinerja (*performance*) suatu bank dan juga sebagai sarana untuk lebih meningkatkan efektifitas kebijakan moneter.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan pesatnya tingkat persaingan, sektor perbankan mengalami transformasi dan perubahan yang mempengaruhi aktivitas bisnis intinya. Fungsi perbankan yang seharusnya menjadi lembaga intermediasi yang berperan aktif mendukung kegiatan bisnis yang produktif dengan memberikan pinjaman modal kerja ataupun investasi yang disebut dengan aktivitas bisnis “tradisional” mulai mengalami pergeseran kepada aktivitas bisnis “non tradisional” yakni kegiatan *fee based income*, transaksi *derivatif-off balance sheet*. Dimana pergeseran peran tersebut disebabkan oleh berbagai permasalahan yang kompleks menyangkut sisi kelembagaan, regulasi, teknologi maupun eksternal dan juga

globalisasi (Pratama & Asandimitra, 2017:245).

Besar kecilnya tingkat kredit yang disalurkan oleh bank kepada pihak lain ataupun masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karakteristik spesifik bank. Karakteristik spesifik bank merupakan faktor-faktor yang berasal dari kondisi internal perusahaan atau bank yang mempengaruhi terhadap kinerja perusahaan atau bank. Dimana indikator yang dapat digunakan adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat pada neraca dan laporan laba rugi bank. Karakteristik spesifik bank yang digunakan adalah risiko kredit, kecukupan arus kas, ukuran bank, beban manajemen, kapitalisasi dan pendapatan operasional bank. Sedangkan (Satria & Subegti, 2010:416), menentukan karakteristik spesifik bank dalam menentukan tingkat penyaluran kredit bank adalah (1) risiko kredit (NPL), (2) beban operasional (BOPO), (3) tingkat permodalan (CAR), (4) Dana Pihak Ketiga (DPK), dan (5) tingkat profitabilitas (ROA).

Jika dilihat dari kondisi kinerja industri perbankan di Indonesia saat ini, terutama kinerja bank umum, terlihat bahwa industri perbankan mengalami perkembangan yang sangat baik dan positif. Hal ini terlihat dari tingkat pertumbuhan aset, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan rasio kecukupan modal (CAR) yang meningkat. Jumlah aset dan Dana Pihak Ketiga tetap mengalami pertumbuhan walaupun dalam beberapa tahun terakhir tingkat pertumbuhannya tidak sebesar dari tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan tingkat profitabilitas (ROA) perbankan cenderung mengalami penurunan, dan tingkat resiko kredit macet (NPL) yang tinggi.

Kondisi Kinerja Bank Umum secara garis besar dari periode 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Kinerja Bank Umum Konvensional Periode 2012-2016

Indikator	Periode/Persentase (%)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Total Asset (Miliar Rp)	4.115.003	4.773.892	5.410.098	5.919.390	6.475.602
Pertumbuhan Asset	11,23%	13,82%	11,76%	8,60%	8,59%
Dana Pihak Ketiga/DPK (Miliar Rp)	3.107.385	3.520.616	3.943.697	4.238.349	4.630.352
Pertumbuhan DPK	13,48%	11,74%	10,73%	6,95%	8,47%
Rasio Permodalan/CAR	17,43	18,13	19,57	21,39	22,93
Profitabilitas - ROA	3,11	3,08	2,85	2,32	2,23
Beban Operasional/BOPO	74,10	74,08	76,29	81,49	82,22
LDR	83,58	89,70	89,42	92,11	90,70
Risiko Kredit/NPL	1,87	1,77	2,16	2,48	2,93

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (www.bi.go.id).

Kinerja bank umum konvensional periode 2012-2016 menunjukkan kinerja positif yang terlihat dari asset bank umum yang tiap tahun mengalami pertumbuhan, walaupun pertumbuhannya berfluktuatif. Demikian halnya dengan rasio kecukupan modal bank yang rata-rata berada diatas standar CAR ($\geq 8\%$) yaitu 17,43%-22,93%.

Tingkat profitabilitas bank umum yang diukur dengan menggunakan ROA juga berada diatas 2%, nilai ini menunjukkan bahwa bank mampu menggunakan aktiva/asset yang dimiliki untuk menghasilkan profit atau keuntungan secara optimal.

Risiko kredit dari tahun 2012-2016 juga masih berada dibawah standar NPL ($< 5\%$) yang menunjukkan bahwa kondisi perbankan dalam keadaan sehat karena tingkat kredit macet yang masih rendah. Sehingga jika melihat kondisi kinerja keuangan diatas, seharusnya industri perbankan lebih optimal lagi dalam

menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi (perantara) terutama dalam menyalurkan kredit khususnya kredit untuk sektor riil.

Jika dilihat dari tingkat pertumbuhan penyaluran kredit bank terhadap pihak ketiga bukan bank yaitu nasabah masyarakat dari tahun 2012-2016 terus mengalami penurunan untuk semua jenis kredit (ditunjukkan dalam tabel 2). Kondisi tersebut bertolak belakang dengan tingkat kinerja perbankan yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Seharusnya peningkatan pertumbuhan asset perbankan juga diiringi dengan peningkatan pertumbuhan penyaluran kredit kepada masyarakat, sehingga fungsi bank sebagai lembaga intermediasi berjalan optimal.

Deskripsi mengenai pertumbuhan kredit bank umum periode 2012-2016 terdapat pada gambar berikut ini :

Tabel 2. Pertumbuhan Kredit Bank Umum Periode 2012-2016

No	Jenis Kredit	Tahun (dalam %)					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	Growth
1	Kredit Modal Kerja	18,84	16,96	9,77	8,29	6,48	12,07
2	Kredit Investasi	21,50	25,90	11,63	12,81	7,96	15,96
3	Kredit Konsumsi	16,58	12,02	10,32	8,33	8,05	11,06
4	Total Kredit	18,75	17,77	10,38	9,45	7,29	12,73

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (www.bi.go.id).

KAJIAN LITERATUR

Fungsi utama dari perbankan adalah sebagai intermediasi keuangan, yakni proses pembelian surplus dana dari sektor usaha, pemerintah maupun rumah tangga, untuk disalurkan kepada unit ekonomi yang defisit.

(Saunders & Garnet, 2008) menyatakan bahwa fungsi intermediasi keuangan muncul sebagai akibat dari mahalnya biaya monitoring, biaya likuiditas dan risiko harga karena adanya informasi *asymetric* antara pemilik dana (*household/net savers*) dengan perusahaan pengguna dana (*corporations/netborrowers*) sehingga dibutuhkan pihak perantara (*intermediary*) yang mampu mengakomodir kebutuhan kedua belah pihak.

Lebih lanjut, (Saunders & Garnet, 2008) mengemukakan bahwa fungsi dan peranan intermediasi keuangan yaitu: (1) berfungsi sebagai perantara (*broker*), (2) mengubah asset (*asset transformer*) (3)berperan sebagai pengawas (*monitoring*) (4) berperan menghasilkan informasi (*information producer*).

Karakteristik Spesifik Bank

Karakteristik spesifik bank merupakan faktor-faktor yang berasal dari kondisi internal bank (*the firm internal control*), yang dapat dilihat dari rasio keuangan pada neraca dan laporan laba rugi bank (Athanasoglou, Brissimis, & Delis, 2005).

Dalam penelitian ini akan digunakan 5 faktor utama dari karakteristik spesifik bank yang berpengaruh terhadap kegiatan

penyaluran kredit bank yaitu: (1) ukuran bank (*size*), (2) profitabilitas, (3) risiko kredit (4) permodalan, dan (5) beban manajemen.

a. Ukuran Bank (Size)

Size atau ukuran bank menunjukkan skala usaha yang dilakukan oleh bank yang terlihat dari jumlah aset atau aktiva bank, bertambahnya aktiva bank menunjukkan bertambah besar investasi yang dilakukan. *Size* atau ukuran bank juga memberikan gambaran mengenai kemampuan bank untuk melakukan ekspansi dan dapat tetap bertahan dalam menghadapi tingkat persaingan, alasannya karena makin tinggi ukuran bank ini makin besar kemungkinan bank dapat melakukan strategi portofolio bisnisnya, terutama dalam hal penyaluran kredit.

b. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan/laba selama periode tertentu yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Tingkat profitabilitas perbankan biasanya dihitung dengan menggunakan rasio ROA (*return on asset*) yaitu perbandingan antara *net income* dengan total asset. Rasio ROA mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan dari asset bank (Athanasoglou et al., 2005). Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh bank, sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit seharusnya akan semakin tinggi/meningkat.

c. Risiko Kredit

Risiko Kredit (*default risk*) merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank berikut dengan bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan/disepakati bersama.

Risiko kredit perbankan tercermin dari rasio NPL (*Non Performing Loan*) yakni rasio yang menunjukkan kualitas asset Bank Umum yang diukur secara NPL *Gross* dan NPL *Netto*. Rasio NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi atau meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit (*default*) oleh debitur.

Menurut ketentuan Peraturan Bank Indonesia, setiap bank harus menjaga tingkat risiko kredit atau rasio NPL-nya dibawah 5%, agar kinerja bank tersebut tidak terganggu.

d. Permodalan

Untuk mengukur tingkat permodalan bank digunakan CAR (*Capital Adequancy Ratio*). Rasio CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank (manajemen risiko).

CAR dalam hal ini adalah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum sesuai dengan PBI No. 15/12/PBI/2013 tanggal 12 Desember 2013. Persentase kecukupan modal yang berlaku di Indonesia adalah sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin tinggi permodalan (CAR) yang dimiliki oleh bank maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha bank dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit (Taswan, 2010:25).

e. Beban Manajemen

Beban manajemen (*expense management*) merupakan total beban biaya (*total cost*) yang dikeluarkan oleh manajemen

dalam menjalankan usahanya yaitu *operating cost* dan biaya beban lainnya (*other expense*).

Rasio yang digunakan dalam mengukur beban manajemen bank adalah BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Operasional bank yang tidak efisien dapat diindikasikan dengan nilai rasio BOPO yang tinggi, karena bank mengeluarkan biaya guna mendapatkan pendapatannya tinggi juga, sehingga hal ini juga berpengaruh terhadap kegiatan bank dalam menyalurkan kredit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis deskriptif dan dilanjutkan dengan analisis verifikatif karena dilakukan pengujian untuk mencari kebenaran dari suatu hipotesis. Sedangkan analisis dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode statistik non parametrik untuk menguji hipotesis.

Data yang digunakan adalah data sekunder yakni data rasio keuangan Laporan Keuangan dan Neraca Bank Umum Konvensional dari tahun 2012-2016. Dimana data-data tersebut diperoleh dari Bank Indonesia dan berbagai sumber dan literatur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2012-2016. Jumlah populasi bank umum konvensional yang terdaftar (*listed*) di BEI periode 2012-2016 sebanyak 42 bank. Sedangkan untuk pemilihan sampel yang digunakan didasarkan pada *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel penelitian adalah : (1) Bank umum konvensional yang terdaftar (*listed*) di BEI secara kontiniu periode 2012-2016, (2) Bank yang tidak mengalami proses merger pada periode pengamatan 2012-2016 dan (3) Bank yang memiliki laporan keuangan lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 32 bank.

Agar sesuai dengan tujuan penelitian, maka data yang digunakan dalam penelitian diolah dengan menggunakan Regresi Data Panel (*panel data regression*), yang diolah dengan menggunakan Eviews 8. Untuk melihat hubungan antar variabel digunakan

model Regresi Panel yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon$$

Ket:

Y_{it} : Fungsi Intermediasi Bank

X_1 : Ukuran Bank/*Size*

X_2 : Profitabilitas

X_3 : Risiko Kredit

X_4 : Permodalan

X_5 : Beban Manajemen

β_0 : konstanta

i : nama bank umum

t : periode waktu

ε : *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif untuk semua variabel karakteristik spesifik bank (ROA, NPL, CAR dan BOPO) dan Fungsi Intermediasi Bank (LDR) disajikan dalam tabel 3. Nilai asset tertinggi untuk bank umum konvensional selama periode 2012-2016 adalah sebesar 1037,4172 trilyun rupiah dan nilai asset terendah adalah sebesar 508,897 milyar rupiah, dengan rata-rata asset sebesar 129,427 trilyun rupiah.

Untuk rasio profitabilitas, tingkat keuntungan yang tinggi yang ditunjukkan

oleh rasio ROA adalah sebesar 5,42%, sedangkan yang paling rendah adalah sebesar 0,07%. Untuk rata-rata ROA selama periode pengamatan sebesar 1,7904%, masih berada dibawah nilai ROA standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu >2%.

Rasio risiko kredit macet (NPL) yang paling tinggi adalah sebesar 6,82% dan rasio terendah adalah sebesar 0,08%. Sedangkan rata-rata rasio NPL sebesar 2,185%, masih berada dibawah 3%, sehingga masih tergolong aman dan sehat.

Rata-rata rasio permodalan (CAR) cukup tinggi yaitu sebesar 18,26% berada diatas standar CAR (>8%). Nilai rasio CAR paling tinggi yaitu sebesar 28,26% dan paling rendah yaitu sebesar 10,35%. Untuk rata-rata rasio beban manajemen (BOPO) yaitu sebesar 80,67%, dengan nilai rasio BOPO tertinggi adalah sebesar 143,14% dan rasio terendah sebesar 34%.

Rasio LDR yang paling tinggi yaitu sebesar 123,03%, dan yang paling rendah sebesar 55,30%. Sedangkan rata-rata rasio LDR selama periode pengamatan adalah sebesar 88,43%, dapat dikatakan cukup baik, karena 88,43% dari total dana pihak ketiga yang dihimpun dari nasabah masyarakat disalurkan dalam bentuk kredit. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi intermediasi bank masih berjalan dengan baik.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Dependen dan Independen

	Asset (jutaan Rupiah)	ROA	NPL	CAR	BOPO	LDR
Mean	129,427,386	1.7904	2.1850	18.2666	80.6685	88.4254
Median	26,856,331	1.5971	2.0850	17.4150	83.0500	87.8150
Maximum	1,037,417,200	5.4200	6.8600	28.2600	143.1400	123.0300
Minimum	508,897	0.0700	0.0800	10.3500	36.7419	55.3040
Std. Dev.	216,143,983	1.2087	1.3340	3.8509	15.7608	11.3192
Observations	160	160	160	160	160	160
Cross section	32	32	32	32	32	32

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil Analisis

Di dalam pengolahan data Regresi Panel, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam mencari hubungan antara variabel independen dan dependen. *Software* yang digunakan untuk mengolah data adalah *evIEWS* 8. Secara umum estimasi yang digunakan terdiri dari 3 jenis yaitu metode yaitu *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* (Gujarati, 2006).

Untuk memilih model data panel antara PLS dan FEM dilakukan uji Chow, sehingga diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas *cross-section* F adalah sebesar 0,0000 yang menunjukkan adalah bahwa nilai F-statistic lebih kecil dari tingkat sig. α (0,05), yang artinya H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah FEM (Gujarati, 2006). Hasil pengolahan data dengan menggunakan Regresi model tetap (*Fixed Effect Model*) ditunjukkan pada tabel 4

Tabel 4. Hasil Uji Regresi dengan menggunakan Fixed Effect Model, $\alpha=5\%$

Variabel	Koefisien β	Std. Error	t-statistic	Prob.	Keterangan
Konstanta (C)	92.303810	33.429780	2.761125	0.0066	Signifikan
LOG(ASSET)	0.252253	1.911037	0.132044	0.8952	Tidak Signifikan
ROA	-1.091681	1.210595	-0.901772	0.3689	Tidak Signifikan
NPL	-0.480134	0.682317	-0.703682	0.4830	Tidak Signifikan
CAR	0.449740	0.229837	1.956781	0.0426	Signifikan
BOPO	-0.166950	0.077804	-2.145772	0.0339	Signifikan
*signifikan pada $\alpha=5\%$					
R-Squared	0.649799				
Adjusted R-squared	0.547301				
F-Statistic	6.339629				
Prob.(F-statistic)	0.000000				

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Hasil estimasi memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,6498 atau 64,98%. Nilai ini memiliki arti bahwa variabilitas Fungsi Intermediasi bank yang dapat dijelaskan oleh faktor-faktor spesifik bank yaitu Ln (Asset), ROA, NPL, CAR dan BOPO adalah sebesar 64,98%, sedangkan sisanya sebesar 35.02% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model ini. Dan uji F menunjukkan bahwa adanya pengaruh simultan dari Asset, ROA, NPL, CAR dan

BOPO terhadap LDR sebagai indikator fungsi intermediasi perbankan.

Hasil uji hipotesis parsial dapat dijelaskan bahwa variabel yang secara signifikan mempengaruhi fungsi intermediasi perbankan melalui penyaluran kredit adalah CAR dan BOPO. Sedangkan variabel-variabel yang tidak signifikan adalah Asset, ROA dan NPL. Variabel CAR berpengaruh positif terhadap fungsi intermediasi perbankan di Indonesia dengan

koefisien regresi sebesar 0,4497, dan nilai probabilitasnya 0,0426 lebih kecil dari α (0,05). Hal ini berarti bahwa apabila rasio CAR naik sebesar 1%, maka menyebabkan kenaikan pada fungsi intermediasi dalam hal ini penyaluran kredit sebesar 0,449740 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tetap. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian diawal dan hasil penelitian (Satria & Subegti, 2010) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio CAR bank, maka fungsi intermediasi perbankan dalam hal ini penyaluran kredit juga akan meningkat. Rasio kecukupan modal yang besar (CAR) dapat memberikan ruang gerak secara internal dan eksternal, karena dengan kecukupan modal pihak perbankan dapat memenuhi syarat regulasi yang aman.

Selanjutnya rasio BOPO juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap fungsi intermediasi dalam hal ini penyaluran kredit dengan koefisien regresi sebesar -0,166950 dan tingkat probabilitas sebesar 0,0339 lebih kecil dari tingkat α (0,05). Hal ini berarti bahwa apabila rasio BOPO naik sebesar 1%, maka menyebabkan penurunan pada fungsi intermediasi dalam hal ini penyaluran kredit sebesar 0,166950 diasumsikan variabel lain dianggap konstan/tertetap.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa Beban Manajemen akan mengurangi tingkat penyaluran kredit kepada masyarakat. Rasio BOPO yang tinggi disebabkan oleh tingkat persaingan yang tinggi antar bank, sehingga biaya operasional bank dalam hal ini untuk mendapatkan dana dari pihak ketiga (nasabah) semakin tinggi yakni beban bunga simpanan.

Demikian halnya persaingan dalam penyaluran kredit, bank umum berusaha untuk menurunkan tingkat suku bunga pinjaman, dimana hal tersebut juga merupakan program pemerintah untuk menyalurkan pinjaman lunak bagi sektor riil terutama UMKM dengan tingkat suku bunga (*rate*) yang rendah.

Variabel asset berpengaruh positif dengan koefisien regresi sebesar 0,252253

namun tidak signifikan karena tingkat probabilitasnya 0,8952 lebih besar dari α (0,05). Artinya bahwa semakin besar asset bank tidak mempengaruhi bank untuk meningkatkan fungsi intermediasi terutama dalam penyaluran kredit.

Perbankan yang sudah *listed* di bursa efek pada umumnya banyak mendapatkan *support* modal dari ekuitas, sehingga bank-bank tersebut cenderung untuk menyalurkan dananya pada kegiatan yang berbasis *fee based income* dengan tingkat resiko kecil seperti pembelian surat berharga dan SBI. Walaupun investasi SBI cenderung memiliki tingkat pendapatan bunga (*rate*) yang lebih rendah dari pendapatan bunga dari penyaluran kredit, namun tingkat kepastian mendapatkan bunga dan risikonya sangat rendah, sehingga bank umum mendapatkan keamanan dan kenyamanan dalam menginvestasikan likuiditasnya.

Rasio ROA berpengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar 1,091681 namun tidak signifikan karena tingkat probabilitasnya 0,3689 lebih besar dari tingkat α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan bank menghasilkan laba dari assetnya (ROA) maka bank cenderung menurunkan atau mengurangi hutang (dalam hal ini adalah dana pihak ketiga) sebagai sumber pendanaan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Myers (1984) dalam (Rose & Hudgins, 2010) bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan membuat perusahaan menggunakan laba ditahan sebagai sumber dana dibandingkan dengan sumber dana dari luar yaitu dari hutang (dalam hal ini dana pihak ketiga), sehingga berakibat pada menurunnya fungsi intermediasi perbankan terutama dalam penyaluran kredit.

Rasio NPL berpengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar 0,480134 namun tidak signifikan karena nilai probabilitasnya 0,4830 lebih besar dari tingkat α (0,05). Salah satu faktor yang menyebabkan variabel NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada periode

penelitian dikarenakan adanya regulasi dari Bank Indonesia yang mewajibkan agar masing-masing bank mampu menekan tingkat risiko kreditnya (NPL) dibawah 5% dan juga prinsip kehati-hatian bank umum dalam menyalurkan kredit terutama untuk sektor riil yang memiliki potensi risiko yang cukup besar. Sehingga dengan rendahnya tingkat persentase pada NPL tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit.

Penelitian ini secara umum menjelaskan bagaimana kondisi pelaksanaan fungsi intermediasi pada perbankan di Indonesia. Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu dapat dijelaskan bahwa fenomena saat ini ada yang sama dan berbeda, khususnya dalam melihat ketidak berpengaruh beberapa variabel independen yaitu variabel Asset, ROA dan NPL.

Hal inilah yang tentunya memberikan sebuah gambaran kajian empiris baru bagaimana gambaran fungsi intermediasi perbankan terutama dalam penyaluran kredit yang akan berubah dari waktu ke waktu yang disebabkan karena perubahan lingkungan internal dan eksternal yang terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pengukuran analisis pengaruh variabel karakteristik *spesific* bank (Asset, ROA, NPL, CAR dan BOPO) terhadap fungsi intermediasi perbankan dengan indikator yang digunakan adalah LDR terhadap 32 bank yang sudah *listed* di BEI dengan periode 2012-2016 adalah secara simultan variabel karakteristik *spesific* bank (Asset, ROA, NPL, CAR dan BOPO) berpengaruh terhadap fungsi intermediasi perbankan. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh dan signifikan terhadap fungsi intermediasi adalah CAR dan BOPO.

Saran

Saran bagi penelitian ini adalah perbankan Indonesia harus meningkatkan Dana Pihak Ketiganya supaya dapat meningkatkan penyaluran kreditnya, memperkecil NPL (risiko kredit macet) untuk

mengurangi biaya pencadangan (beban bank) sehingga dapat meningkatkan profitabilitas (ROA).

Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah perlu dilakukan penelitian komposisi jenis kredit yang disalurkan yaitu kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi, sehingga dengan jelas menunjukkan tingkat optimalisasi fungsi intermediasi bank, khususnya bagi pertumbuhan ekonomi sektor riil.

DAFTAR PUSTAKA

- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2005). Working Paper, (25).
- Bank Indonesia. (2017). *Statistik Perbankan Indonesia*. Retrieved from <http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi/Default.aspx>
- Gujarati, D. N. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika* (Edisi ke 3). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khasanah, U. (2015). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Volume Penyaluran Kredit Perbankan: (Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pratama, S. Y., & Asandimitra, N. (2017). Determinants of Internal And External Factor On Commercial Bank In Indonesia. *Journal of Arts, Science & Commerce*, VIII(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18843/rwjasc/v8i1/01>
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2010). *Bank Management & Financial Services*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- Satria, D., & Subegti, R. B. (2010). Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14(3), 415-424.
- Saunders, A., & Garnet, M. M. (2008). *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach* (Sixth).

New York: McGraw-Hill International Edition.

Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan : Konsep, Teknik dan Aplikasi* (Edisi II). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Widiarti, A. W., Siregar, H., & Andati, T. (2015). The Determinants of Bank's Efficiency in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 18(2), 129–156.